



## **Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Minat Belajar PAI di SDN 01 Tegalmati**

**Tri Widiyanti**

Institut Agama Islam Pemalang

Email Korenspondensi: [triwidiyanti.insip@gmail.com](mailto:triwidiyanti.insip@gmail.com)

### **Info Artikel**

**Riwayat Artikel:**

Diterima : 20 Jan 2026

Direvisi : 26 Jan 2026

Diterbitkan : 27 Jan 2026

**Kata Kunci:**

*Kreativitas Guru; Minat Belajar; Pendidikan Agama Islam; Inovasi Pembelajaran.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan minat belajar siswa di SDN 01 Tegalmati. Masalah utama penelitian berakar pada rendahnya antusiasme siswa yang ditandai dengan perilaku pasif, mengantuk, dan kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru yang diimplementasikan melalui strategi 4-P (Pribadi, Pendorong, Proses, Produk) dan integrasi tiga pilar kompetensi—profesionalisme, kepribadian, serta hubungan sosial—menjadi faktor kunci dalam transformasi iklim kelas. Implementasi metode mengajar yang variatif seperti demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab, serta pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif, terbukti efektif dalam mengakomodasi keragaman gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Melalui pendekatan kreatif ini, guru berhasil mereduksi kejenuhan siswa dan membangun motivasi intrinsik, sehingga materi PAI dapat dipahami secara cermat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kreativitas guru adalah instrumen vital dalam menjamin efektivitas pembelajaran agama di tingkat sekolah dasar.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi krusial dalam arsitektur pendidikan nasional yang bertujuan membentuk karakter, etika, dan spiritualitas peserta didik sejak dini. Di tengah arus modernisasi dan perubahan paradigma pendidikan global, PAI tidak lagi sekadar instrumen transfer nilai-nilai ritual, melainkan harus mampu menjadi kompas moral yang relevan dengan perkembangan zaman. Namun, realitas di ruang kelas seringkali menunjukkan diskrepansi antara idealisme kurikulum dengan aktualisasi pembelajaran. Guru PAI kerap terjebak dalam rutinitas pedagogis yang bersifat mekanistik, di mana proses pengajaran hanya dipahami sebagai transfer of knowledge yang searah. Padahal, esensi dari pendidikan agama

adalah pembinaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Dalam konteks inilah, kreativitas guru muncul sebagai determinan utama yang menjembatani kompleksitas materi agama dengan dinamika psikologis siswa yang sangat beragam. Kreativitas dalam pendidikan bukan hanya tentang kemampuan artistik; ia memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang inovatif dan produktif. Seperti yang dijelaskan oleh Thornhill-Miller et al. dalam penelitian mereka mengenai keterampilan abad ke-21, kreativitas menjadi salah satu dari empat keterampilan utama (4Cs) yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Thornhill-Miller et al., 2023). Di dalam konteks pendidikan, kreativitas merupakan manifestasi dari kemampuan untuk mengintegrasikan elemen cipta, rasa, dan karsa yang pada akhirnya

menghasilkan kebaruan dalam metode, media, dan pendekatan pembelajaran.

Guru yang kreatif dapat membangkitkan kepercayaan diri siswa dan menumbuhkan minat belajar mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Norhikmah et al., yang menekankan bahwa inovasi dalam pembelajaran dapat mendorong kemampuan anak untuk mengeksplorasi ide dan minat (Norhikmah et al., 2022). Dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek, seperti yang dibahas oleh Khururiyah et al., guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui metode interaktif yang mendorong kreativitas (Khururiyah et al., 2022). Upaya ini penting mengingat bahwa motivasi siswa berhubungan erat dengan kreativitas guru yang berfokus pada kebutuhan serta minat siswa.

Urgensi kreativitas guru semakin mengemuka ketika dihadapkan pada tantangan psikologis siswa di sekolah dasar. Secara teoretis, kreativitas guru memungkinkan terciptanya fleksibilitas dalam menghadapi dinamika kelas yang tidak menentu. Sebagaimana ditegaskan oleh E. Mulyasa (2013), profesionalisme seorang guru diukur dari kemampuannya menciptakan atmosfer pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan (*joyful learning*). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif di antara para pendidik sangat diperlukan untuk memfasilitasi proses belajar yang efektif (Dahl et al., 2018).

Pembelajaran agama sering dianggap kering dan tidak menarik, yang dapat mengakibatkan resistensi dari siswa. Tanpa kreativitas, upaya untuk menyampaikan ajaran agama bisa menjadi monoton, sehingga mengurangi keinginan siswa untuk belajar. Menurut Suhandi dan Robi'Ah, perubahan dalam kurikulum pendidikan menuntut guru untuk mengembangkan kompetensi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih terlibat dan menarik untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Suhandi & Robi'ah, 2022). Hal ini selaras dengan fenomena yang ditemukan dalam studi awal melalui observasi mendalam di SDN 01 Tegalmati. Peneliti menemukan potret buram dalam pembelajaran PAI: siswa menunjukkan gejala apati yang signifikan, seperti rasa malas yang akut, kecenderungan mengantuk saat guru menjelaskan, hingga ketidakaktifan dalam mencatat materi atau berpartisipasi dalam dialog

kelas. Perilaku ini bukan sekadar masalah disiplin, melainkan sinyal adanya hambatan psikologis berat di mana sistem limbik di otak siswa tidak terstimulasi karena ketiadaan minat. Minat belajar adalah pintu gerbang pengetahuan; tanpa minat, informasi yang disampaikan hanya akan menjadi "angin lalu" yang tidak membekas dalam memori jangka panjang maupun dalam pembentukan perilaku.

Kondisi di SDN 01 Tegalmati mencerminkan sebuah kegagalan pedagogis sistemik jika tidak segera diintervensi dengan pendekatan kreatif. Ketidaktercapaian tujuan PAI di sekolah ini berdampak pada rendahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Jika siswa sudah merasa jenuh pada tingkat dasar, maka persepsi negatif terhadap pendidikan agama akan terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam mengenai bagaimana kreativitas guru dapat direkonstruksi untuk membangkitkan kembali gairah belajar. Dalam literatur pendidikan, banyak pakar telah menawarkan solusi strategis.

Ismail SM (2008), misalnya, mempromosikan konsep PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) sebagai antitesis terhadap model pembelajaran konvensional-leksikal. PAIKEM menuntut guru untuk berani bereksperimen dengan berbagai model pembelajaran yang memusatkan perhatian pada siswa (*student-centered learning*). Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk berinovasi dan berkreasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan produktif (Yensy & Hadiwinarto, 2021). Di sisi lain, Ngainun Naim (2011) memperkuat argumentasi ini dengan menawarkan kerangka kerja 4-P: Pribadi, Pendorong, Proses, dan Produk. Melalui dimensi 'Pribadi', guru didorong untuk memiliki mentalitas kreatif; melalui 'Pendorong', guru menciptakan ekosistem kelas yang suportif; melalui 'Proses', guru menerapkan metodologi yang fleksibel; dan melalui 'Produk', guru menghasilkan luaran pembelajaran yang orisinal. Penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran (Rifandi, 2013). Profesionalisme ini termasuk ketekunan guru dalam meningkatkan kompetensinya dan mengembangkan pendekatan yang beragam dalam pengajaran, sehingga menciptakan iklim belajar yang kreatif dan inklusif (Wahyudi et al., 2023).

Meskipun teori-teori mengenai kreativitas guru telah banyak dipublikasikan, terdapat sebuah celah penelitian (*research gap*) yang nyata antara teori makro dengan realitas mikro di lapangan. Sebagian besar literatur mengasumsikan bahwa kreativitas guru dapat tumbuh subur pada lingkungan dengan fasilitas yang memadai. Namun, sangat sedikit kajian yang membedah bagaimana guru PAI di sekolah dasar negeri dengan fasilitas terbatas dan latar belakang sosiokultural pedesaan, seperti di Tegalmati, mampu melakukan manuver kreatif untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa seperti "kantuk masal" di kelas. Terdapat diskoneksi antara tuntutan kurikulum yang tinggi dengan kapabilitas praktis di lapangan. Inilah yang menjadi titik tolak kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Kajian ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar yang bersifat kuantitatif, tetapi melakukan eksplorasi kualitatif mengenai bagaimana integrasi antara kepribadian guru, kecerdasan emosional, dan hubungan sosial dapat dikonversi menjadi instrumen kreatif situasional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan strategi "kreativitas organik" guru PAI di SDN 01 Tegalmati dalam mengubah kebosanan menjadi antusiasme melalui penyesuaian gaya mengajar terhadap keragaman gaya belajar siswa (*visual, auditori, dan kinestetik*). Penelitian ini membedah bagaimana seorang guru memanfaatkan keterbatasan menjadi peluang, menggunakan media sederhana yang ada di lingkungan sekitar, serta membangun kedekatan emosional sebagai katalisator minat belajar. Fokus pada "psikologi kelas" untuk mengatasi rasa kantuk dan kemalasan siswa melalui pendekatan situasional memberikan dimensi baru dalam literatur manajemen kelas PAI. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran agama yang lebih humanis dan aplikatif, sekaligus memberikan panduan praktis bagi para pendidik di sekolah dasar yang menghadapi tantangan serupa. Melalui analisis yang komprehensif, artikel ini akan membuktikan bahwa kreativitas bukanlah pilihan fakultatif bagi guru PAI, melainkan sebuah kebutuhan eksistensial untuk menyelamatkan masa depan spiritualitas generasi muda di sekolah dasar.

Eksplorasi dalam penelitian ini juga menyentuh aspek bagaimana guru memposisikan dirinya bukan sebagai otoritas tunggal kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang kreatif dalam

mengelola keragaman potensi siswa. Di SDN 01 Tegalmati, tantangan sosiologis berupa pengaruh lingkungan luar sekolah juga menjadi variabel yang memperumit tumbuhnya minat belajar. Oleh karena itu, kreativitas guru yang diteliti di sini mencakup kemampuan guru dalam melakukan "negosiasi pedagogis" terhadap beban mental yang dibawa siswa dari luar kelas. Secara mendalam, pendahuluan ini menegaskan bahwa tanpa adanya transformasi kreatif pada level instruksional, pendidikan agama hanya akan menjadi beban kognitif yang melelahkan bagi siswa. Inovasi yang dilakukan guru PAI dalam konteks ini adalah bentuk perlawanan terhadap stagnasi pendidikan, yang bertujuan untuk menghidupkan kembali "ruh" pembelajaran agama yang mencerahkan dan memberdayakan. Melalui argumentasi yang disusun secara sistematis ini, penelitian ini memiliki posisi tawar yang kuat dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam upaya merevitalisasi peran guru sebagai agen perubahan kreatif di tingkat sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami fenomena perilaku, persepsi, dan tindakan subjek secara holistik dalam konteks alamiah. Fokus penelitian diarahkan pada dua variabel utama, yaitu kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan minat belajar siswa. Penelitian dilaksanakan di SDN 01 Tegalmati, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas serta urgensi masalah terkait rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, serta melalui observasi partisipan di dalam kelas. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen tertulis seperti buku catatan siswa, nilai ulangan harian, dan literatur relevan lainnya. Instrumen utama penelitian meliputi pedoman observasi untuk mencatat fenomena sistematis, pedoman wawancara untuk menggali informasi lisan secara mendalam, dan dokumentasi untuk memvalidasi data variabel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang menggabungkan

observasi langsung, wawancara tatap muka (face-to-face), dan dokumentasi untuk menjamin validitas serta kredibilitas temuan. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap berkelanjutan: reduksi data untuk merangkum dan memfokuskan informasi, penyajian data dalam bentuk teks naratif, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menghasilkan temuan yang kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian di SDN 01 Tegalmati mengungkap gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi variabel intervensi yang krusial dalam mengubah lanskap minat belajar siswa. Pembahasan ini akan menguraikan temuan lapangan yang disintesis dengan teori-teori pendidikan kontemporer, yang mencakup tipologi kreativitas guru, karakteristik minat belajar siswa, serta dinamika interaksional antara metode pengajaran dengan respon psikologis peserta didik.

### **Tipologi dan Implementasi Kreativitas Guru PAI**

Kreativitas guru PAI di SDN 01 Tegalmati bukan sekadar kemampuan dalam menciptakan alat peraga, melainkan sebuah manifestasi dari kemampuan berpikir divergen untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap persoalan pembelajaran yang muncul di kelas. Guru di sekolah ini menunjukkan keterampilan berpikir luwes (*flexibility*) dengan menghasilkan gagasan dan jawaban yang bervariasi dalam menghadapi situasi kelas yang tidak menentu. Kreativitas ini memenuhi prasyarat sebagai sebuah karya harmonis yang berdasarkan pada aspek cipta, rasa, dan karsa guna menghasilkan kebaruan yang membangkitkan kepercayaan diri siswa.

Secara operasional, kreativitas tersebut diimplementasikan melalui strategi 4-P yang meliputi dimensi Pribadi, Pendorong, Proses, dan Produk. Pada dimensi Pribadi, guru PAI menunjukkan ciri-ciri kognitif seperti kelancaran dan keunikan dalam menyampaikan materi, serta ciri-ciri afektif berupa rasa ingin tahu dan keberanian menghadapi risiko kegagalan metode. Dalam dimensi Proses, kreativitas terlihat pada keasyikan guru dalam "bermain" dengan gagasan-gagasan baru dalam pikiran tanpa terlalu terbebani oleh batasan tradisional, sehingga

menciptakan suasana kelas yang aman secara psikologis.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa untuk menjadi guru yang kreatif, pengajar di SDN 01 Tegalmati harus memenuhi tiga kriteria utama: profesionalisme, kepribadian, dan hubungan sosial. Profesionalisme guru tecermin dari kemampuan mengelola kegiatan belajar baik secara individual maupun kelompok, serta penguasaan terhadap berbagai teknik dan model penelitian tindakan kelas. Dari sisi kepribadian, guru bersikap terbuka terhadap hal-hal baru dan peka terhadap perkembangan unik setiap anak. Sementara dalam dimensi sosial, guru mampu menjalin hubungan yang erat dengan siswa, memahami tingkah laku mereka dengan cepat, dan menyesuaikan diri dengan latar belakang sosiokultural siswa di Tegalmati.

### **Dinamika Metode Pembelajaran sebagai Instrumen Kreatif**

Kreativitas guru diaktualisasikan melalui penggunaan metode mengajar yang bervariasi untuk menghindari kejenuhan yang sering melanda siswa. Guru menyadari bahwa penggunaan satu metode tunggal cenderung menghasilkan kegiatan belajar yang membosankan, kaku, dan penuh kemalasan. Oleh karena itu, guru PAI di SDN 01 Tegalmati mengonversi metode konvensional menjadi lebih interaktif melalui beberapa teknik berikut:

**Metode Demonstrasi Kreatif:** Guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi memperagakan secara langsung proses atau tindakan dengan prosedur yang benar. Dengan mempertunjukkan benda sebenarnya atau tiruan yang disertai penjelasan lisan, guru membantu siswa mendapatkan gambaran visual yang nyata tentang ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa proses pendidikan harus melibatkan aspek praktikal dan kontekstual dalam pembelajaran. Penerapan metode demonstrasi dalam pendidikan agama Islam dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep-konsep yang diajarkan (Komariah et al., 2024).

**Metode Diskusi dan Tanya Jawab:** Guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah, bertukar pendapat, dan menyusun alternatif pemecahan masalah. Melalui pertanyaan sebagai stimulasi, guru mengarahkan aktivitas belajar siswa agar lebih kritis dan tidak sekadar menjadi pendengar pasif. Aktivitas

diskusi memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, bertukar ide, dan membangun pengetahuan kolektif dalam suasana belajar yang menghargai pertukaran gagasan. Sebagaimana dikemukakan oleh Prince, aktivitas pembelajaran adalah kunci untuk melibatkan siswa dalam proses belajar dan menghindarkan mereka dari pembelajaran yang bersifat pasif (Prince, 2004). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pertanyaan yang terstruktur dalam diskusi dapat meningkatkan partisipasi siswa, yang pada gilirannya dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih dalam dan bermakna (Jiang, 2014).

Metode Pemberian Tugas yang Menantang: Tugas diberikan tidak hanya untuk dikerjakan di sekolah, tetapi juga di rumah atau perpustakaan, yang kemudian harus dipertanggungjawabkan di depan kelas. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kemandirian dan rasa tanggung jawab siswa terhadap materi yang dipelajari.

Penggunaan media pembelajaran juga menjadi fokus utama dalam implementasi kreativitas. Media berfungsi membantu keefektifan proses penyampaian pesan, meningkatkan pemahaman, dan menyajikan data dengan cara yang lebih menarik dan terpercaya. Dengan media yang bervariasi, peserta didik tidak merasa bosan dan lebih termotivasi untuk mendalami materi PAI agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Analisis Minat Belajar Siswa dan Respon terhadap Kreativitas**

Minat belajar siswa di SDN 01 Tegalmati diidentifikasi sebagai aspek psikologis yang menunjukkan gairah, keinginan, dan perasaan suka untuk melakukan perubahan tingkah laku. Berdasarkan hasil observasi, minat ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menciptakan program yang mampu menyalurkan kebutuhan masing-masing siswa. Minat yang kuat terbukti menimbulkan usaha yang gigih dan serius, sehingga tantangan belajar tidak lagi dirasakan sebagai beban.

Penelitian menemukan bahwa kreativitas guru harus mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa agar minat mereka tetap terjaga:

**Siswa Tipe Visual:** Siswa dengan gaya belajar visual cenderung membutuhkan stimulasi visual untuk memahami materi. Mereka lebih mudah teralihkan oleh situasi bising, namun

memiliki sensitivitas tinggi terhadap elemen visual seperti warna dan bentuk (Dafriardi et al., 2025). Untuk mengakomodasi siswa tipe ini, guru dapat menggunakan berbagai media pengajaran seperti gambar, diagram, dan video. Menurut Elya et al., penggunaan media visual dalam metode bercerita terbukti meningkatkan kemampuan berbicara siswa, yang juga berkaitan dengan bagaimana siswa visual memahami informasi (Elya et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah menggarisbawahi perlunya media interaktif dalam memfasilitasi siswa visual serta menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan menarik (Fatimah, 2025).

**Siswa Tipe Auditori:** Siswa auditori bergantung pada pendengaran sebagai alat utama dalam belajar. Mereka memerlukan pengulangan informasi secara lisan dan interaksi verbal. Metode yang efektif untuk siswa tipe ini melibatkan penggunaan suara yang jelas dan modulasi dalam pengajaran untuk menjaga perhatian mereka. Penelitian oleh Izzah dan Anggoro menunjukkan bahwa pembelajaran yang mempertimbangkan gaya belajar auditori tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan komunikatif mereka (Izzah & Anggoro, 2024). Sementara, penelitian oleh Hidayanti et al. menyarankan ruang untuk diskusi dan interaksi verbal saat belajar, yang memperkuat kemampuan siswa untuk argumentasi dan strategi pemecahan masalah (Hidayanti et al., 2022).

**Siswa Tipe Kinestetik:** Siswa kinestetik, di sisi lain, lebih baik belajar ketika mereka dapat bergerak dan terlibat dalam aktivitas fisik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa tipe ini cenderung tidak dapat fokus jika harus duduk lama di kelas (Putri et al., 2025). Guru yang kreatif dapat merancang kegiatan yang melibatkan gerakan, seperti eksperimen fisik atau penggunaan alat bantu manipulatif untuk memperkuat pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiany et al. menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kegiatan fisik dapat sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kinestetik (Mardiany et al., 2024).

Minat belajar siswa sering kali mengalami pasang surut. Ada kalanya mereka antusias, namun tak jarang mereka kehilangan semangat dan hanya ingin bermain atau tidur. Di sinilah peran guru sebagai motivator menjadi vital.

Sesuai dengan teori Perceivel Huston, guru kreatif di SDN 01 Tegalmati berhasil menimbulkan minat dan semangat dalam bidang studi, memiliki kecakapan sebagai pemimpin, dan mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pekerjaan praktis siswa.

### **Hubungan Kreativitas Guru dengan Pertumbuhan Minat**

Data lapangan menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat kreativitas guru dengan peningkatan minat belajar siswa. Ketika guru mampu bertindak sebagai suri teladan baik dalam tutur kata maupun tindakan di kelas, siswa cenderung memberikan perhatian yang lebih besar. Kreativitas guru dalam mengolah pembelajaran menjadi menarik terbukti mampu membuat siswa semangat untuk belajar dan tidak merasa jenuh.

Pentingnya kondisi eksternal seperti keamanan dan kebebasan psikologis juga ditemukan sebagai faktor pendukung. Guru yang menerima individu apa adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya menciptakan suasana di mana evaluasi eksternal tidak lagi bersifat mengancam. Ketika siswa merasa bebas untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara simbolis, minat belajar akan tumbuh secara alamiah dari dalam diri (*internal locus of evaluation*).

Dalam perspektif Islam, kreativitas guru ini merupakan bentuk syukur atas potensi yang diberikan Allah SWT, sebagaimana tersirat dalam Surah An-Nahl ayat 78, di mana manusia lahir dengan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati yang harus dikembangkan secara kreatif. Guru PAI di SDN 01 Tegalmati mengaktualisasikan ayat tersebut dengan memfungsikan panca indera siswa melalui berbagai stimulus pembelajaran yang inovatif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kreativitas guru PAI di SDN 01 Tegalmati adalah sebuah keharusan pedagogis untuk menanggulangi rendahnya minat belajar. Melalui tahapan persiapan, pematangan, pemahaman, dan pengetesan (*illumination and verification*), guru berhasil merumuskan keputusan instruksional yang tepat guna. Kreativitas yang ditunjukkan dalam penggunaan metode dan media bukan hanya sekadar teknik mengajar, melainkan sebuah bentuk empati profesional terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Hasilnya, siswa yang

sebelumnya pasif dan mengantuk mulai menunjukkan keantusiasan, partisipasi aktif, dan keterlibatan emosional dalam setiap proses pembelajaran PAI. Hal ini membuktikan bahwa guru yang kreatif adalah kunci utama bagi lahirnya produk-produk pembelajaran yang bermakna dan cerdas bagi peserta didik.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki korelasi positif dan signifikan dalam menumbuhkan minat belajar siswa di SDN 01 Tegalmati. Kreativitas tersebut bukan sekadar bakat bawaan, melainkan manifestasi dari profesionalisme, kepribadian yang peka, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang kuat untuk menciptakan atmosfer kelas yang dinamis. Temuan lapangan menunjukkan bahwa melalui penerapan strategi 4-P (Pribadi, Pendorong, Proses, dan Produk), guru mampu mentransformasi pembelajaran yang sebelumnya monoton dan memicu kantuk menjadi pengalaman belajar yang mencerahkan.

Peran kreativitas ini menjadi sangat vital dalam menjembatani perbedaan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga setiap peserta didik mendapatkan stimulasi yang tepat sesuai kebutuhan psikologis mereka. Dengan mengintegrasikan metode mengajar yang bervariasi seperti demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab yang didukung oleh media pembelajaran inovatif, guru berhasil meningkatkan keantusiasan, partisipasi, dan keterlibatan aktif siswa. Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan proses belajar mengajar yang didukung oleh kreativitas tinggi dapat mereduksi kejenuhan dan memastikan nilai-nilai agama Islam terserap secara maksimal untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritis dan praktis, penelitian ini menyimpulkan bahwa kreativitas adalah kunci bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas instruksional dan mencapai hasil pembelajaran yang unggul serta kompetitif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dafriardi, D., Ramdhanti, D., & Helda, T. (2025). Analisis Gaya Belajar Siswa Fase E untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pelayaran Padang. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2248>

- Dahl, A. J., Peltier, J. W., & Schibrowsky, J. A. (2018). Critical Thinking and Reflective Learning in the Marketing Education Literature: A Historical Perspective and Future Research Needs. *Journal of Marketing Education*, 40(2), 101-116. <https://doi.org/10.1177/0273475317752452>
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Fatimah, F. and Sari, Y. I. (2025). Merekonstruksi Pembelajaran Ips: Media Interaktif, Gaya Belajar Siswa, Dan Kreativitas Guru Dalam Menumbuhkan Pemahaman Kontekstual. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 150-162. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v4i2.17921>
- Hidayanti, N., Juhanda, A., & Nuranti, G. (2022). Pengaruh Model Argument Driven Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Berdasarkan Perbedaan Gaya Belajar Siswa SMP pada Materi Sistem Ekskresi. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(2), 563. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i2.5397>
- Izzah, N. N. and Anggoro, B. K. (2024). Inovasi Pengelolaan Kelas: Strategi Meningkatkan Disiplin dan Keterlibatan Peserta didik. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 339-348. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p339-348>
- Jiang, Y. (2014). Exploring Teacher Questioning as a Formative Assessment Strategy. *RELC Journal*, 45(3), 287-304. <https://doi.org/10.1177/0033688214546962>
- Khururiyah, N., Achmadi, A., & Syamsuri, S. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(2), 150. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(2\).150-161](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(2).150-161)
- Komariah, C., Nurhakim, A., Fajar, F., Badruddin, B., & Yulianti, Q. Z. (2024). Inovasi Kurikulum Pengembangan Metode Demontrasi Dalam Praktik Qurban di SMK. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 6(1), 9-14. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i1.2855>
- Mardiany, E., Mustaji, M., & Rusmawati, R. D. (2024). Pengaruh Metode Computer Science Unplugged dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Komputasional Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 9(2), 487-495. <https://doi.org/10.29100/jipi.v9i2.4353>
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. (2011). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Norhikmah, N., Rizky, N. F., Puspita, D., & Saudah, S. (2022). Inovasi Pembelajaran dimasa Pandemi: Implementasi Pembelajaran berbasis Proyek Pendekatan Destinasi Imajinasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3901-3910. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1886>
- Prince, M. J. (2004). Does Active Learning Work? A Review of the Research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Putri, M. R., Agustini, F., & Saputro, S. A. (2025). Pengaruh Penerapan Model PBL Dan Pendekatan Developmentally Appropriate Practice Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 13(1), 99-107. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol13issue1page99-107>
- Rifandi, A. (2013). Mutu Pembelajaran Dan Kompetensi Lulusan Diploma Iii Politeknik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1266>
- SM, Ismail. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektid, dan*

- Menyenangkan. Semarang: Rasail Media Group.
- Suhandi, A. M. and Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., ... & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 54. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Wahyudi, A. B. E., Suhartono, S., Ngatman, N., Wahyono, W., Susiani, T. S., Salimi, M., ... & Hidayah, R. (2023). Pelatihan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82371>
- Yensy, N. A. and Hadiwinarto, H. (2021). Evaluasi Hasil Belajar Siswa melalui Pembelajaran PAIKEM Matematika. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 78-87. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1901>